

# PENGALAMAN SISWA YANG MENDAPATKAN BULLYING DI SMA N 15 SEMARANG

Darwin\*, M. Fatkhul Mubin\*\*, Eni Hidayati\*\*\*

- 1) Mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan FIKKES UNIMUS, [Darwin.junior@yahoo.com](mailto:Darwin.junior@yahoo.com)
- 2) Dosen Keperawatan Jiwa FIKKES UNIMUS, [Fati\\_942000@yahoo.com](mailto:Fati_942000@yahoo.com)
- 3) Dosen Keperawatan Jiwa FIKKES UNIMUS, [Eni.Hidayati@unimus.ac.id](mailto:Eni.Hidayati@unimus.ac.id)

## ABSTRAK

*Bullying* adalah sebuah harsat untuk menyakiti, hal ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita aksi ini di lakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat,tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan di lakukan dengan perasaan senang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengalaman siswa yang mendapatkan *Bullying* dikalangan siswa SMA N 15 Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan mendapatkan lima partisipan. populasi dari penelitian ini ialah siswa SMA N 15 Semarang yang pernah menjadi korban bullying disekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan tema yang dialami partisipan berdasarkan hasil wawancara yaitu Intimidasi, diskriminasi, sabar, marah, tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan menurut partisipan pelaku harus mengintrofeksi diri.

Guru bimbingan konseling (BK), hendaknya memberikan pengawasan kepada para siswanya sehingga tidak terjadi tindakan bullying kepada anak didiknya. Guru dapat memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindakan bullying ini, sehingga menimbulkan efek jera bagi pelaku.

Kata Kunci : pengalaman, bullying, siswa

## PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* di Indonesia belum mendapatkan perhatian resmi dari pemerintah, sebagian besar sekolah maupun perguruan tinggi belum memberikan kebijakan prosedur mengatasi kasus *bullying*, padahal menurut hasil survei Plan Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh yayasan SEJIWA di 3 kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008 lalu, 66,1% pelajar SMP dan SMA 67,9% menyatakan tindakan *bullying* pernah terjadi di sekolah tersebut

Menurut Simbolon (2005), survei yang dilakukan Departemen pendidikan menyebutkan bahwa terdapat 24.898 tindakan *bullying* di sekolah, dari jumlah tersebut 12.307 khusus terjadi di perguruan tinggi swasta, pada tahun 2006 di Indonesia terdapat 247 kasus kekerasan fisik (29 kasus terjadi di sekolah), 426 kasus kekerasan seksual (67 kasus di sekolah) dan 561 kekerasan psikis (96 kasus terjadi di sekolah). Muhammad (2009) menyebutkan Bahkan pada bulan Januari sampai Juni 2007, Komisi perlindungan anak mendapat laporan 326 kasus *bullying* yang terjadi di wilayah Jabodetabek, angka ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kasus *bullying* yang sangat besar.

Sementara laporan kasus yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak per Nopember 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah, kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA, dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis dan pengucilan, peringkat kedua di tempat kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul) (Amalia, 2010). Gusniarti (2009) menyebutkan faktor-faktornya terjadinya *bullying* antara lain perbedaan budaya atau lingkungannya, adapun menurut Usman (2013) faktor terjadinya *bullying* ini dikarenakan ialah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orang tua nya, perbedaan suatu

pandangan atau pendapat dan peran kelompok teman sebaya dalam lingkungan. Tindakan *bullying* ini mempunyai pengaruh atau dampak yang dapat di timbulkan, tindakan *bullying* ini memiliki dampak terhadap pribadi sosial sehingga subjek menarik diri dari pergaulan, dampak belajar subjek kurang konsentrasi, melamun saat kegiatan belajar-mengajar sehingga nilai subjek menurun (Luthfina, 2011). Dan anak remaja mau pun orang dewasa yang menjadi target *bullying* akan mengalami gangguan kesehatan fisik, kondisi mental dan pergaulan sosial, dampak yang akan timbul yaitu kurangnya semangat melakukan hal yang tadi nya di sukai, enggan bersosialisasi, mudah merasa takut, tidak percaya diri, pobia sosial, putus sekolah bahkan berhenti dari pekerjaan dan bunuh diri karena mental telah terganggu parah akibat dibully (alamsyah, 2013).

Puspitaningrum (2011), mengemukakan korban *bullying* dapat mengalami efek perilaku dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka waktu pendek, mereka akan merasa depresi, kehilangan keinginan untuk sekolah dan akhirnya menghindari sekolah itu sendiri, sedangkan jangka panjang adalah adanya kecenderungan menganggap dirinya rendah dalam jangka waktu yang cukup lama. Akibatnya korban *bullying* sulit untuk menyesuaikan diri pada suatu lingkungan yang buruk, bahkan cenderung bersikap emosi negatif mudah marah, tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak ada kemampuan untuk menghadapi Tindakan *bullying* sering terjadi di sekolah-sekolah terutama pada jenjang tingkat SMA atau remaja awal, dimana banyak terjadi tindakan *bullying* seperti kekerasan verbal, seksual bahkan fisik, karena pada masa ini remaja mengalami puncak emosionalitasnya yang merupakan perkembangan emosi yang tinggi, remaja tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja tetapi meningkat kepada tekanan psikologis (rasa di terima dan di hargai) (Nindya dan Margaretha, 2012).

Fenomena yang terjadi di SMA 15 Semarang, pernah terjadi tindakan *bullying* secara verbal antar siswa, namun guru-guru menganggap hal itu biasa dan masih dalam

batas wajar dalam pergaulan remaja, beberapa tahun lalu pernah terjadi tindakan *bullying* sehingga melibatkan orang tua siswa dan instansi terkait sehingga siswa yang menjadi korban *bullying* keluar dari sekolah tersebut, namun masalah itu tidak di publikasikan, dari sejak kejadian itu sampai sekarang tidak ada lagi laporan siswa maupun orang tua siswa kepada guru di SMA 15 Semarang bahwa telah terjadi *bullying*.

Kurangnya pengawasan institusi atau guru terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah menyebabkan banyak sekali terjadi tindakan yang dilakukan remaja melampaui norma-norma atau peraturan-peraturan yang ada didalam disekolah tersebut, termasuk tindakan *bullying* pada sesama temannya, tindakan *bullying* dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, fisik dan lingkungan anak tersebut, sehingga menyebabkan masalah-masalah yang akan muncul, dari menarik diri dari lingkungan, nilai pelajaran yang menurun, sampai ke tindakan yang mengancam nyawa yang diakibatkan dari *bullying* itu sendiri, pengalaman-pengalaman dimasa sekolah seperti itu akan selalu diingat oleh anak atau remaja sehingga akan berdampak jangka panjang bagi korban *bullying* tersebut.

Penelitian dilakukan di SMA N 15 Semarang dimana jumlah keseluruhan siswa yaitu berjumlah 1044 siswa, yang terdiri dari 30 kelas, masing-masing kelas X terdapat 10 kelas, kelas XI 10 kelas dan kelas XII 10 kelas. kelas X berjumlah 357 siswa, kelas XI 348 siswa dan kelas XII 339 siswa. Peneliti melakukan screening pada tiga kelas yang dipilih berdasarkan random sampling, yang pertama kelas X-9 yang berjumlah 36 siswa, dimana 31 siswa pernah menjadi korban *bullying*, 5 tidak pernah menjadi korban *bullying*, yang ke dua kelas XII IPA-2 yang berjumlah 34 siswa, dimana 29 siswa pernah menjadi korban *bullying*, 1 tidak pernah dan 4 siswa tidak hadir pada saat screening, yang ke tiga kelas XI IPA-3 yang berjumlah 36 siswa, dimana terdapat 30 siswa pernah menjadi korban *bullying*, 3 tidak pernah dan 3 lagi tidak hadir pada saat peneliti melakukan screening.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif, peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif ini dipilih karena lebih sensitif dan adaptif terhadap peran dan berbagai pengaruh yang timbul, disamping itu peneliti akan mencoba menggali, mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan bagaimana pengetahuan yang diketahui.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Dalam penelitian yang telah dikumpulkan peneliti dari partisipan ditulis selengkap-lengkapny sesuai dengan hasil wawancara yang direkam serta hasil catatan penelitian yang kemudian dikumpulkan. Dari data tersebut peneliti pahami yang selanjutnya disajikan dalam bentuk table yang tersusun berdasarkan kata kunci, kategori dan tema.

### **1. Pengetahuan tentang tindakan bullying**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari partisipan, masing-masing partisipan mengartikannya dengan versi yang berbeda, tetapi pada keseluruhannya partisipan mengartikan tindakan bully sebagai tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Dalam penelitian ini, tujuan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan tentang tindakan bullying peneliti mendapatkan dua tema yaitu Intimidasi dan Diskriminasi. Pendapat partisipan tentang tindakan bullying tersebut selengkapny terdapat pada kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

#### **a. Intimidasi**

Bullying dalam penelitian ini bagi partisipan berarti mengintimidasi. Hasil selengkapny adalah sebagai berikut:

R1: *“bully itu adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, menurut aku itu mas...”*

R3: *“kalau menurut aku sih bully itu menyiksa orang lain...”*

R4: *“bully itu adalah tindakan yang dilakukan untuk menjatuhkan orang lain...”*

R5: *“menurut aku, bully itu sifat yang dilakukan seseorang untuk melecehkan orang lain dalam satu kelas...seperti itu...”*

b. Diskriminasi

Bullying dalam penelitian ini juga mendapatkan bahwa tindakan bully menurut partisipan tertentu berarti diskriminasi. Hasil selengkapnya sebagai berikut:

R2: *“menurut aku bully itu tindakan diskriminasi mas...”*

2. **Bagaimana tindakan bully itu bisa terjadi**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh pada dasarnya partisipan yang menjadi korban bully di anggap memiliki kekurangan dalam hal fisik, memiliki kelebihan dan sehingga peneliti memperoleh dua tema yaitu kekurangan dan iri. Untuk hasil selengkapnya sebagai berikut:

a. Kekurangan

Partisipan yang mendapatkan bully pada umumnya dianggap memiliki kekurangan sehingga menjadi bahan olok-olokan oleh teman-temannya. Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

R1: *“aku dibilang gendut sama mereka mas...”*

R2: *“mungkin karena muka saya kayak gini, jadi mungkin aneh buat mereka...sehingga mereka bilang saya kayak monyet...”*

R3: *“rambut aku kan keriting mas... jadi aku dipanggil keriting sama teman aku...”*

b. Iri

Terdapat Dua partisipan mengatakan bahwa tindakan bully yang di dapatkan, dikarenakan memiliki kelebihan sehingga timbul rasa tidak suka oleh orang lain. hal ini dikemukakan partisipan sebagai berikut:

R4: *“gara-garanya ... aku kan baru putus sama cowok , mantan aku itu balikan sama mantannya...eh, malah dikira aku ngejar-ngejar cowoknya itu, padahal gak...”*

R5: *“ya.. karena dia nya tidak menerima kelebihan aku di kelas itu, saya... jadi dia tidak suka sama aku...”*

3. **Respon korban bullying**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari partisipan, respon mereka pada saat mendapatkan bully pada umumnya memilih untuk diam, sabar pada saat mendapatkan bully itu , memperbaiki dirinya sendiri agar lebih baik kedepannya dan ada juga rasa ingin untuk membalas setelah mendapatkan tindakan bully itu. Sehingga peneliti memperoleh tiga tema yaitu sabar, marah dan introfeksi diri.

a. Sabar

Tiga partisipan menyikapi dengan hanya diam saja dan tidak melakukan pembelaan diri pada saat mendapatkan bully. Hal ini dikemukakan partisipan sebagai berikut:

R1: *“aku takut urusannya jadi panjang mas...makanya aku diam dan gak mau melapor ke guru aku...”*

R2: *“ya...aku diam gitu aja mas...Cuma sabar aja, soalnya mereka menghina aku ramai-ramai...”*

R5: *“respon aku apad saat dibully itu aku hanya diam aja, Cuma disimpan dalam hati aja...mungkin sudah keseringan juga, jadi kayak kebal gitu lho mas...jadi terbiasa...”*

b. Marah

Hasil dari penelitian partisipan mengemukakan bahwa ada timbul rasa emosional. Seperti pernyataan dibawah ini:

R1: *“ada sih rasa ingin membalas dan membela diri, tapi aku mikir dari pada nanti urusannya jadi panjang...jadi aku diam aja mas...”*  
R2: *“ mau membalas..tapi aku rasa itu gak mungkin....”*  
R3: *“ya..kesal aja sih sebenarnya...kan aku punya nama mas..tapi mereka manggil aku seperti itu...”*  
R4: *“ ya ... akau samperin lagi, aku sama teman aku nyamperin anak itu...”*

c. Intropeksi

Satu partisipan menyikapi tindakan bully dengan respon yang positif, dengan berusaha memperbaiki dirinya, hal ini di kemukakan partisipan sebagai berikut:

R1: *“ saya diam aja mas, saya lebih introfeksi diri saya supaya untuk memperbaiki kekurangan saya...”*

4. Dampak bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuan mengetahui dampak bullying ditemukan tiga tema yaitu tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah dan merasa diasingkan. Hal ini dikemukakan partisipan sebagai berikut:

a. Tidak percaya diri

Siswa yang menjadi korban bully akan timbul rasa minder terhadap sesama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan. Seperti pernyataan dibawah ini:

R1: *“ ya...kadang aku merasa gak percaya diri sama diri aku sendiri mas...”*  
R3: *“ minder aja sama teman-teman yang lain, apa lagi kan aku gak pakai hijab kayak teman aku yang lain, jadi kan rambut aku kelihatan...”*

b. Menarik diri

Pengalaman menjadi korban bully berdampak pada suatu lingkungan social yang menimbulkan ketakutan bagi korban bully. hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

R2: *“pernah sih gak mau masuk sekolah beberapa kali mas.. gara-gara takut dibully sama mereka itu...”*

c. Harga diri rendah

Akibat sering mendapatkan bully dari teman-temannya, partisipan merasakan dirinya memiliki kekurangan dibandingkan dengan teman-temanya yang lain. hal ini di kemukakan partisipan sebagai berikut:

R1: *“ aku merasa paling gak sempurna diantara teman-teman aku yang lain, karena aku terlihat gemuk gini kan mas...”*

d. Merasa diasingkan

Partisipan merasa diasing oleh lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

R5: *“ aku dikucilkan sama teman-teman dikelas aku...tapi aku diam aja..”*  
R4: *” dampaknya itu, kayak orang-orang itu mikir aku aneh-aneh..orang-orang di sekolah itu kayak percaya sama omongan dia gitu loh...”*

5. Harapan setelah mengalami tindakan bullying

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa partisipan mengharapkan pelaku bullying harus memperbaiki dirinya, menyadari kekurangannya masing-masing dan pelaku bully harus berubah agar kedepannya tidak melakukan tindakan seperti itu lagi. Dari hasil itu maka peneliti menemukan satu tema yaitu introfeksi diri. Hasil pernyataan selengkapya adalah sebagai berikut:

a. Intropeksi

Harapan partisipan yang mendapatkan bullying pada umumnya mengharapkan pelaku bully harus lebih menyadari kekurangan dirinya sendiri berubah harus berubah. Hal ini di sampaikan oleh partisipan sebagai berikut:

R1: “Ya...aku harap pelaku lebih mengintrofeksi dirinya sendiri...”

R2: “ yang ngebully aku itu biar sadar....semua orang itu sama, gak beda antara satu sam lain...”

R3:”Ooo...menurut aku sih yang melakukan bully itu harus lebih nyadar diri aja mas...jangan asal ngomong atau ngasi gelar ke orang lain, kayak aku kan punya nama...”

R4: “ya itu aja sih mas...kita nilai diri kita masing-masing aja, jangan cari masalah sama orang lain...apa lagi sampai memfitnah kayak gitu, kan jelek nama kita jadinya...”

R5: “ saya harapkan pelaku bully harus berubah, hilangkan sifat irinya, dia gak selamanya gitu terus...”

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, umumnya partisipan mengartikan tindakan *bullying* adalah tindakan yang menyakiti, merendahkan orang lain dan tindakan yang mendiskriminasi orang lain. Tindakan *bullying* yang terjadi pada partisipan dikarenakan mereka memiliki kekurangan pada fisik partisipan sehingga teman-temannya melakukan tindakan *bully* tersebut. Serta rasa tidak suka pada partisipan dikarenakan partisipan memiliki kelebihan dalam pelajaran dikelas. Respon partisipan pada saat mendapatkan tindakan *bully*, ada yang menganggap hal itu sudah biasa terjadi, jadi partisipan hanya diam saja dan tidak melakukan pembelaan pada dirinya, kemudian ada juga partisipan yang merasa marah namun tidak mempunyai kemampuan untuk membela diri dan salah

satu partisipan menjadikan tindakan *bully* itu untuk memperbaiki dirinya agar tidak mendapatkan tindakan *bully* lagi. Akibat dari tindakan *bullying* partisipan mengalami masalah khususnya di lingkungan sosial, partisipan merasa minder, tidak percaya diri, menarik diri dan merasa di asingkan oleh lingkungan, namun permasalahan itu perlu dikaji ulang lebih mendalam lagi, apakah penyebabnya benar-benar hanya akibat dari tindakan *bullying* saja dan partisipan pada umumnya mengharapkan agar pelaku *bullying* memperbaiki diri dan lebih mengintrofeksi diri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adila, N. (2009). *pengaruh kontrol sosial terhadap prilaku bullying pelajar di sekolah menengah atas*. kriminalogi indonesia , 56-66.
- Alamsyah, R. (2013). *info psikologi*. Dipetik november 3, 2014, dari bullying- itu- kejam- diketahu- dampaknya- sekarang: [http://www.terpercaya, informasi & psikologi.com](http://www.terpercaya.informasi&psikologi.com)
- Amalia, D. (2010). Hubungan persepsi tentang Bullying dengan intensi melakukan Bullying siswa SMAN 28 Jakarta. 2.
- Ariesto, D. D. (2009). pengertian bullying dan program antibullying. jurnal penelitian Universitas Indonesia, *Penatalaksanaan program antibullying* , 22-23.
- Coloroso, B. (2006). *Psychologymania. pusat informasi bullying* , 47-50.
- Falentini, T. &. (2013). usaha yang di lakukan siswa dalam menentukan karir dan hambatan yang di temui. *jurnal ilmiah konseling* , II, 310-316.
- Gusniarti, A. A. (2009). faktor-faktor yang mempengaruhi bullying. *psikologi dan ilmu budaya* , 17-20.
- Hurlock B. E. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, A. Y. *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa pada Anak dan Remaja*. jakarta.